

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu, agar anak tunarungu mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, secara khusus dalam pendidikan anak tunarungu, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajarannya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi dikarenakan minimnya kemampuan dalam menerima atau mengapersepsi bunyi atau suara di sekelilingnya, rentetan berikutnya menghambat perkembangan bahasanya. Untuk itu, sejak dini anak tunarungu memasuki sekolah seluruh waktunya digunakan untuk mengembangkan bahasa dan kemampuan komunikasinya.

Salah satu medium yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu adalah pendekatan komunikasi total. Komunikasi total adalah penggunaan beberapa atau semua unsur komunikasi (baik komunikasi oral dan manual) dalam suatu komunikasi yang pengungkapannya dilakukan secara simultan, seperti penggunaan bicara/oral yang ditambah dengan pemanfaatan siswa pendengaran dan manual lainnya (Evans, 1982:13). Dengan

kata lain, pemanfaatan semua aspek komunikasi yang memungkinkan anak tunarungu dapat belajar dan berkomunikasi secara lebih efektif.

Dilihat dari berbagai segi pemanfaatan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, sebenarnya lebih efektif dalam mengembangkan kemampuannya secara maksimal dibandingkan dengan hanya memanfaatkan oral saja, karena dalam komunikasi total selain dikembangkan kemampuan bahasa oral, juga diperkenalkan isyarat/abjad jari penyertanya serta manual lainnya. Esensi pemanfaatan semua unsur komunikasi dalam komunikasi total, untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian pesan terhadap kosa kata atau kalimat yang dipelajarinya.

Atas dasar prinsip yang dikandung dalam komunikasi total, prestasi anak tunarungu yang dididik dengan menggunakan pendekatan komunikasi total secara rasional tentu lebih baik, dari pada prestasi anak tunarungu yang hanya menggunakan oral saja sebagai medium komunikasi dalam pembelajarannya, karena secara faktual anak tunarungu sulit untuk menangkap pesan jika hanya mengandalkan ketajaman pendengarannya. Suatu studi yang dilakukan oleh Asikin (1995) berkenaan dengan penggunaan kedua unsur tersebut dalam proses pembelajaran anak tunarungu diperoleh kesimpulan, bahwa prestasi belajar anak tunarungu yang dididik menggunakan komunikasi total, tidak lebih baik dari anak tunarungu yang dididik menggunakan oral dalam proses pembelajarannya untuk prestasi yang sama.

Dalam suatu penelitian yang lain, tentang kemampuan bahasa anak tunarungu yang dididik di SLB bagian B, yang menggunakan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya menyimpulkan, bahwa penguasaan

kemampuan pemerolehan kosa kata anak tunarungu serta kemampuan mengungkapkan dalam berbicara rata-rata 66% (Mulyana, 1993). Dengan kata lain, kemampuan anak tunarungu dalam mengolah pesan rata-rata mencapai 66 % dari total pesan yang harus dikuasai.

Memperhatikan hasil penelitian di atas, dikaitkan dengan misi dikembangkannya komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran dan komunikasi di sekolah-sekolah anak tunarungu yang menerapkan pendekatan komunikasi total memang kurang efektif, karena harapan dari inovasi ini yakni meningkatkan kualitas prestasi belajar anak tunarungu belum mencapai sasaran yang diharapkan. Mengacu pada data hasil penelitian di atas, apa sebenarnya faktor yang melatarbelakangi kesenjangan dalam menerapkan komunikasi total sebagai medium pembelajaran dan komunikasi dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa bagian B (tunarungu)?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, memang tidak cukup hanya menyimak kenyataan yang muncul sesaat ke permukaan, melainkan diperlukan suatu kajian yang seksama dan sistematis untuk menyelami kondisi yang ada di balik munculnya permasalahan tersebut. Dengan mempertimbangkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini selain memperoleh data tentang faktor yang berperan di belakang kesenjangan tersebut, juga dikembangkan pula suatu model program pembelajaran alternatif yang menggunakan kaidah-kaidah yang mengacu kepada pengembangan komunikasi total, serta mengambil cakupan bidang ajaran Bahasa Indoensia. Esensi model program pembelajaran yang dikembangkan ini, diharapkan menjadi alternatif yang dapat menjembatani dalam mengembangkan komunikasi total sebagai medium komunikasi

dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu.

B. Fokus Permasalahan

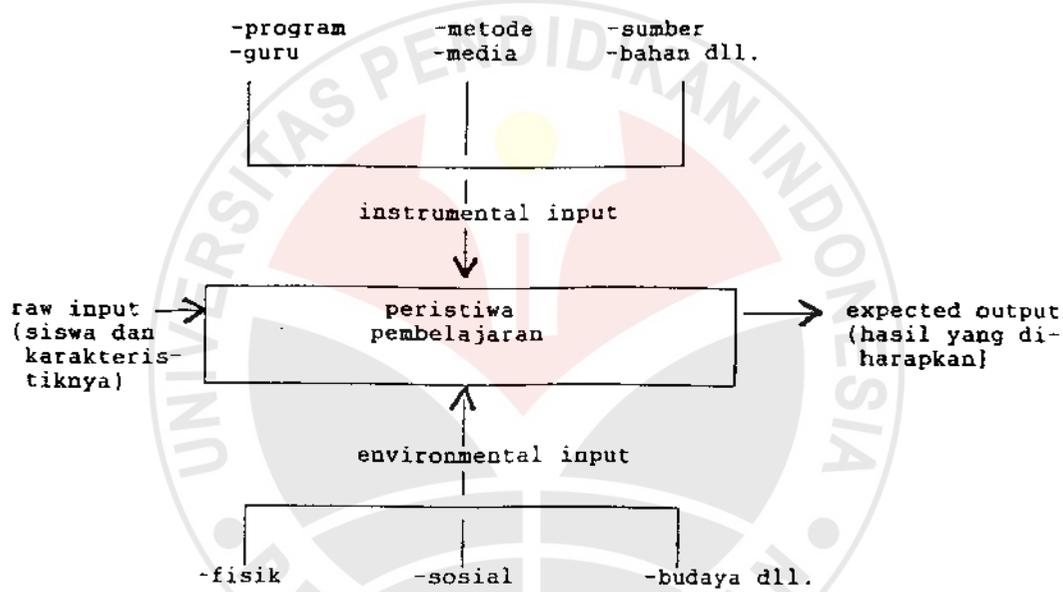
Belajar bahasa bagi anak yang berada dalam masa perkembangan pada hakekatnya belajar berkomunikasi, termasuk diantaranya pada anak tunarungu. Mengingat keterbatasan yang dimiliki, untuk membelajarkan mereka perlu spesifikai tertentu, baik dari segi materi maupun strategi. Karena itu dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu secara wajar, pengembangan program pembelajaran pada anak tunarungu diarahkan kepada pengembangan bahasa dan komunikasi secara integratif. Untuk mendukung kepentingan tersebut, ruang lingkup pembelajarannya meliputi penguasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi.

Dalam proses pembelajaran anak tunarungu secara garis besar dikenal ada dua pendekatan yang kontroversial, sebelum diperkenalkan komunikasi total sebagai alternatif yang menjembatani, yakni pendekatan oral dan isyarat. Keberadaan kedua pendekatan dalam praktek pendidikan anak tunarungu ini, tidak lepas dari keyakinan yang dipegang oleh para pendidik anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasinya.

Peranan guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan instruksional anak tunarungu memang sangat dominan, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mewarnai kualitas produk yang dihasilkan, di samping faktor lainnya. Dengan memperhatikan keberadaannya dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru hendaknya mampu menjembatani semua unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu, termasuk didalamnya pemanfaatan komunikasi total sebagai medium

pembelajaran bahasa dan komunikasi anak tunarungu. Bagaimanapun upaya yang dilakukan guru dalam membelajarkan anak tunarungu di sekolah, tanpa dibarengi dengan dukungan dari pihak lain, baik dari pihak lembaga, keluarga atau masyarakat sebagai upaya yang berkesinambungan, barangkali hasilnya kurang memberikan peningkatan yang berarti bagi anak tunarungu.

Panduan konseptual yang dijadikan kerangka kerja untuk mengkaji unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pemerolehan kemampuan berbahasa anak tunarungu, digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Komponen yang terlibat dalam pembelajaran (Loree, 1970:133 dalam Syamsudin, 1990:143)

Gambar di atas menunjukkan, bahwa variabel-variabel penentu terhadap kualitas hasil belajar dalam suatu proses pembelajaran tidak berdiri sendiri, artinya keberadaan variabel yang terkait dalam proses pembelajaran antara satu dengan yang lainnya saling berinterelasi dan berinterdependensi. Expected output, menunjukkan kepada tingkat

kualifikasi tertentu yang diharapkan menurut baku standar yang ditetapkan. Raw input, menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Instrumental input, menunjukkan kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Environmental input, menunjukkan kepada situasi dan kondisi fisik sekolah (termasuk letak, iklim, dsbnya), kondisi sosial (hubungan antar insani), dan pranata yang ditetapkan sekolah.

Implikasinya dalam penelitian ini, bahwa prestasi belajar anak tunarungu sebagai produk dari proses pembelajaran yang memanfaatkan komunikasi total, sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu berkenaan dengan kondisi siswa maupun yang berasal dari luar siswa, baik instrumental input maupun environmental input. Atas dasar itulah kajian dalam penelitian ini difokuskan pada, 'Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan pendekatan komunikasi total?'

Pemanfaatan komunikasi total dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu, pada hakekatnya penerapan kaidah-kaidah komunikasi yang efektif, baik menggunakan oral dan atau manual secara simultan dan terintegrasi sebagai medium dalam suatu proses pembelajaran. Dengan asumsi, bilamana penerapan komunikasi total mengacu pada proses atau kaidah yang benar, niscaya dapat memberikan peningkatan yang berarti dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi anak tunarungu. Atas dasar itulah pada kajian berikutnya difokuskan pada, 'Bagaimana efektifitas model program pembelajaran yang berdimensi penggunaan pendekatan komunikasi total bagi anak tunarungu?'

C. Pembatasan Masalah

Mengkaji faktor yang berpengaruh dan efektivitas penerapan pendekatan komunikasi total, sebagai medium dalam proses pembelajaran bahasa dan komunikasi anak tunarungu mempunyai dimensi yang sangat luas. Aspek-aspek yang mewarnai keberadaannya sebagai medium komunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa anak tunarungu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yakni yang berkenaan dengan kondisi anak tunarungu sendiri, maupun yang bersifat eksternal yakni yang berkenaan dengan kondisi yang berasal dari luar diri anak tunarungu, seperti guru, kondisi sarana dan prasarana, orang tua dan lingkungan sosial budaya dan lain sebagainya.

Mengkaji keseluruhan aspek yang berada di balik keberhasilan program pengembangan komunikasi total, sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu secara rinci, tentu saja akan dapat memberikan sumbangan informasi yang sangat komprehensif. Menyadari keterbatasan peneliti, dalam kaitannya dengan pengembangan model program pembelajaran alternatif berdasarkan komunikasi total secara utuh, unsur-unsur yang dikaji sebagai landasan untuk mengembangkan model program pembelajaran bahasa yang berdasarkan komunikasi total ini, meliputi; kondisi guru yang mengajar di kelas sasaran, kondisi siswa yang ada di kelas sasaran, kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, serta dukungan orang tua terhadap pengembangan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu.

Sebagaimana difahami dalam suatu proses pembelajaran, keberadaan unsur-unsur di atas secara langsung atau tidak, dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan. Guru sebagai pelaksana instruksional dalam proses pembelajaran

bahasa anak tunarungu, dengan memanfaatkan pendekatan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya, bilamana dilaksanakan secara terprogram dan sistematis dapat memberikan hasil yang baik bagi anak tunarungu. Akan tetapi keberadaan anak tunarungu sebagai subyek yang menjadi sasaran instruksional, dukungan lembaga/sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang diperlukan, serta peran serta orang tua dalam program pengembangannya, merupakan unsur-unsur yang sama pentingnya sebagai indikator yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran anak tunarungu untuk mencapai prestasi yang optimal.

Dengan membatasi keempat aspek sebagai variabel rujukan dalam mengembangkan model program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan pendekatan komunikasi total, diharapkan dapat memperbaiki sisi yang dapat menghambat kelancaran terhadap pengembangan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran anak tunarungu, sehingga kelak perolehan hasil belajar anak tunarungu, dalam hal ini kemampuan bahasa anak tunarungu yang didukung oleh penguasaan informasi menjadi lebih baik, lewat berbagai dimensi pengajaran di sekolah.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahtafsiran terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, dalam bagian berikut ini akan dijelaskan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

1. Studi pengembangan adalah suatu kajian atau penelitian yang berupaya mengembangkan suatu bentuk yang baru atas dasar bentuk yang ada sebelumnya.

2. Model program pembelajaran adalah suatu program yang disusun dengan cara yang sistematis, yang dimulai dengan menganalisa situasi sasaran program, mengidentifikasi kebutuhan pengajaran, pengembangan strategi dan bahan pengajaran, serta mengujicobakan untuk menilai efektivitas dan efisiensinya.
3. Pendekatan komunikasi total adalah cara berkomunikasi dari dan dengan anak tunarungu, yang menggunakan berbagai unsur komunikasi, baik komunikasi oral maupun manual yang dilaksanakan secara simultan.
4. Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan dalam situasi pembelajaran di lingkungan sekolah.
5. Anak tunarungu adalah mereka yang diidentifikasi tidak mampu memanfaatkan secara baik fungsi pendengarannya, dikarenakan mengalami kelainan atau ketunaan pada sebagian organ pendengarannya, sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki perlu pendidikan secara khusus.
6. Sekolah Luar Biasa bagian B adalah sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak yang menyandang kelainan pendengaran atau ketunarunguan.

E. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kerangka pemikiran di atas, permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi faktor pendukung penerapan model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total (PPKT)?
 - a. Bagaimana konsep dan kemampuan guru terhadap komunikasi total sebagai medium pembelajaran anak tunarungu?

- b. Bagaimana kondisi siswa sebagai subyek yang menjadi sasaran penerapan model program pembelajaran yang berdasarkan komunikasi total?
 - c. Bagaimana kondisi sekolah sebagai tempat pengembangan model program pembelajaran yang berdasarkan komunikasi total?
 - d. Bagaimana dukungan orang tua dalam pengembangan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu?
2. Bagaimana model program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan pendekatan komunikasi total yang efektif itu dikembangkan?
- a. Bagaimana topik dan kemampuan yang didukung dalam model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total?
 - b. Bagaimana tujuan dalam model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total?
 - c. Bagaimana alat evaluasi dalam model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total?
 - d. Bagaimana kegiatan belajar dalam model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total?
 - e. Bagaimana bahan dan media yang digunakan dalam model-program pembelajaran berdasarkan komunikasi total?
 - f. Bagaimana uji coba dan menindak-lanjuti terhadap model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total yang telah diujicobakan?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah memperoleh suatu model program pembelajaran bahasa anak tunarungu, berdasarkan komunikasi total yang dapat dilaksanakan oleh guru-guru SLB bagian B secara efektif, serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak tunarungu secara optimal.

Secara khusus tujuan dari penelitian pengembangan ini antara lain:

- a. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan model program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan komunikasi total (PPKT).
- b. Menghasilkan suatu rancangan model program pembelajaran anak tunarungu berdasarkan komunikasi total yang efektif dalam bidang ajaran kemampuan berbahasa.

2. Manfaat Pengembangan.

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total ini; Pertama, sebagai alternatif model dalam program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan komunikasi total, model ini dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan model program pembelajaran yang lain berdasarkan komunikasi total. Kedua, temuan yang diperoleh dari pengembangan model dapat digunakan sebagai rujukan untuk studi yang sejenis dalam rangka pengembangan teori dan model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total yang lebih mapan. Ketiga, pengembangan model ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak tunarungu dan profesionalisme guru.